

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Etnik Toba merupakan salah satu Etnik yang ada di Provinsi Sumatera Utara (Pakpahan, 2016). Wilayah yang didiami Etnik Toba yaitu Samosir dan Tapanuli Utara namun, banyak juga Etnik Toba yang tersebar luas diberbagai daerah di Indonesia bahkan tidak jarang merantau hingga ke luar negeri (Silalahi, 2012). Etnik Toba dikenal dengan sistem kekerabatannya yaitu *Dalihan Natolu*. *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* yang berarti tempat memasak, *Na* sebagai kata penghubung yang, dan *Tolu* artinya tiga. Jadi dapat disimpulkan *Dalihan Na Tolu* adalah tiga tiang (kaki) tungku yang dijadikan kaki tempat memasak (Sinaga, 2013).

Hal tersebut menjadi sumber inspirasi Etnik Toba dan menjadikanya sebagai falsafah yang mengatur sistem kekerabatan, kebudayaan, dan tata kehidupan masyarakatnya yang dapat menjaga keseimbangan, terwujud dalam umpama *Somba Marhula-Hula* (hormat pada keluarga perempuan), *Manat Mardongan Tubu* (berlaku hati-hati pada saudara semarga), *Elek Marboru* (berlaku sayang pada perempuan) (Butarbutar,1960:46). Selain sistem kekerabatannya, Etnik Toba mengenal strutur dan sistem sosial yang mengatur tata hubungan sesama anggota masyarakat, struktur dan sistem sosial yang disebut marga (*clan*).

Marga berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui *Partuturan* yang berarti cara mengetahui strata ataupun posisi seseorang dalam memanggil semarganya ataupun marga lainya (Naibaho,2019). Sistem marga dalam Etnik Toba berasal dari ayah, mengingat Etnik Toba menganut sistem patrilineal. Dengan keberadaan marga tersebut memudahkan untuk mengetahui penggunaan panggilan yang benar terhadap orang yang semarga atau berbeda marga dan marga juga dapat mempererat persaudaraan antar sesama marga (*Dongan Tubu*) maupun dengan orang yang berbeda marga (Situmeang, 2007). Hal tersebut, menyebabkan masyarakat membuat suatu perkumpulan marga hingga mendirikan monumen yang sering disebut dengan tugu.

Monumen atau tugu adalah bentuk kebudayaan buatan manusia. Menurut Taylor dalam Liwery (2002:62) mendefenisikan budaya sebagai seperangkat kategori berdasarkan gejala umum berupa kebiasaan dan praktik termasuk teknologi, pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, estetika, preferensi serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu wujud kebudayaan Etnik Toba yaitu tugu marga yang dapat dengan mudah dijumpai jika melintasi wilayah yang dihuni oleh Etnik Toba seperti wilayah Kabupaten Samosir, Kabupaten Tobasa dan Kabupaten Tapanuli Utara sekitarnya. Tugu Siraja Panggabean merupakan salah satu tugu marga yang berada di Desa Simorangkir, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara.

Tugu Siraja Panggabean mulai dibangun dan didirikan oleh keturunan marga Siraja Panggabean pada tahun 1984 dan selesai pada tahun 1997 lalu

diresmikan pada tanggal 27 Juni 1997. Tugu ini berada di Desa Simorangkir, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki bentuk bangunan yang unik yaitu 3 *sopo* atau rumah adat Etnik Toba dan didepanya berdiri tegak patung berbentuk tongkat *Tunggal Panaluan*. Pembangunan Tugu Siraja Panggabean tentunya memiliki alasan terkait kebermaknaan bagi keturunan marga Siraja Panggabean dan juga memiliki arti tersembunyi dari bentuk tugu yang unik ini.

Secara umum, Tugu Siraja Panggabean dibangun atas dasar legitimasi keberadaan dari keturunan marga Siraja Panggabean dan desa tempat tugu tersebut dibangun. Kebermaknaan tugu Siraja Panggabean bagi keturunan marga Siraja Panggabean mengatur tata kehidupan sosial dan berbudaya diantara keturunan marga Siraja Panggabean, sebagai contohnya adalah ketiga *sopo* atau rumah adat yang menjadi gambaran dari struktur sosial dan kelas sosial dalam mengetahui posisinya dalam *partuturan* yang merupakan pengetahuan dalam menentukan hubungan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Etnik Toba di Desa Simorangkir.

Makna tugu tersebut hidup dan berkembang luas hingga saat ini dikalangan keturunan marga Siraja Panggabean. Akan tetapi, di era yang semakin berkembang saat ini banyak dari generasi muda yang berasal dari keturunan Siraja Panggabean tidak mengetahui secara mendalam dan holistik terkait kebermaknaan dari tugu Siraja Panggabean. Hal tersebut diakibatkan oleh kurang maksimalnya penutur asli ataupun para tetua adat dalam memberikan pengajaran terkait makna Tugu Siraja Panggabean, dan kurangnya sumber informasi baik itu penelitian atau

sumber sejarah lainnya yang membahas terkait Tugu Siraja Panggabean. Hal tersebutlah, yang mendorong banyak generasi muda dari keturunan Siraja Panggabean kurang mengetahui makna dari keberadaan tugu Siraja Panggabean tersebut, oleh sebab itu dengan adanya penelitian ini dapat membantu para generasi muda secara khususnya mempelajari dan memahami tugu marga mereka sendiri dimanapun mereka berada.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam dan holistik terkait Tugu Siraja Panggabean dengan judul penelitian yaitu makna tugu Siraja Panggabean bagi keturunan marga Siraja Panggabean di Desa Simorangkir, Kecamatan Siatas Barita, Kabupaten Tapanuli Utara.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi didirikannya Tugu Siraja Panggabean di Desa Simorangkir?
2. Apa manfaat dari didirikannya Tugu Siraja Panggabean di Desa Simorangkir?
3. Bagaimana makna Tugu Siraja Panggabean bagi keturunan marga Siraja Panggabean di Desa Simorangkir?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai melalui kajian ini diuraikan sebagaimana dicantumkan di bawah ini;

1. Untuk mengetahui latar belakang didirikannya Tugu Siraja Panggabean di Desa Simorangkir
2. Untuk mengetahui manfaat didirikannya Tugu Siraja Panggabean di Desa Simorangkir
3. Untuk mendeskripsikan makna Tugu Siraja Panggabean bagi keturunan marga Siraja Panggabean di Desa Simorangkir

### **1.4 Manfaat penelitian**

Penelitian yang hendak dilakukan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yang meliputi. Secara teoritis, setelah diperolehnya data dan informasi secara nyata mengenai makna tugu marga Siraja Panggabean menggunakan interpretasi simbolik (Clifford Geertz) yang secara khusus mengkaji hakikat pentingnya makna bagi kehidupan manusia dapat memberikan sumbangsih pemikiran, pengetahuan, serta wawasan dalam mengembangkan ilmu kelembagaan dan kearifan lokal Sumatera Utara serta foklor dan bidang-bidang ilmu lainnya yang berhubungan. Sebaliknya, secara praksis, kajian ini bermanfaat bagi peneliti yakni untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang antropologi. Manfaat praksis lainnya adalah bagi masyarakat untuk menambah wawasan dan ilmu tentang makna serta fungsi dari Tugu Siraja Panggabean dalam mempertahankan sistem kekerabatan marga Siraja Panggabean.